

HAKEKAT PENCIPTAAN MANUSIA DAN PENGEMBANGAN DIMENSI KEMANUSIAN SERTA URGENSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

Ida Umami

STAIN Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara, 15 A, Iringmulyo Kota Metro, Lampung

Email: alidaumami@yahoo.co.id

Abstrak

Allah menciptakan manusia antara lain adalah sebagai khalifah di muka bumi. Berkaitan dengan konsep ini, maka manusia berkewajiban memelihara dan melestarikan lingkungan. Namun, tidak jarang manusia malah merusak alam dan lingkungan. Hal ini tentunya bertentangan dengan tugas dan fungsinya sebagai khalifah. Tulisan ini mengeksplorasi hakikat penciptaan manusia dan urgensinya dalam pelestarian lingkungan. Kajian dalam tulisan ini mengacu pada perspektif al-Quran. Berdasarkan kajian yang penulis lakukan dapat didapat kesimpulan bahwa hakekat penciptaan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam semesta dan lingkungannya. Salah satu tugas penting yang diamanahkan kepada manusia adalah tugasnya sebagai khalifatullah di muka bumi. Prinsip amanat yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi menghendaki adanya cobaan, ujian dan medan pergulatan antara kebajikan dan keburukan. Manusia diciptakan untuk mengarungi kehidupan dan melaksanakan tugas kekhalifahannya terkait dengan pelestarian alam semesta baik bagi manusia maupun lingkungannya baik di laut, di darat maupun di udara. Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/ daya cipta, rasa, karsa karya dan daya taqwa. Dalam kaitannya dengan lingkungan, daya tersebut merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Daya tersebut akan

mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama dalam mengemban tugas kekhalifahan dan khususnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam semesta.

Kata kunci: Manusia, lingkungan, dimensi manusia

Abstract

The essence of human creation cannot be separated from the universe and its environment. One of the important tasks entrusted to human beings is their duty as khalifatullah on the earth. The principle of the duties assigned to humans as vicegerent on earth leads for hurdle, temptation and struggles between virtues and evils. Humans were created to live and carry out duties related to the preservation the nature of universe for both humans and the environment such as the sea, the land and the air. It has been stressed by Allah in the Quran that the damage in the land and sea was actually caused by human hands. In this context as an-Nas and Bani Adam, to describe the universal values that exist in every human being regardless of background differences in gender, race and ethnicity or their respective faiths, human being born into the world equipped with the ability/ creativity, feeling, creation and faith. Related to the environment, those values are the most executive function in the human soul. It also will encourage the implementation of the doctrine and dogma in the duties as a khalifah and mostly in the duties implementation and responsibilities toward the environment of the universe.

Keywords: Human being, environment, human dimension

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia dimulai dari alam lingkungan yaitu dari sari pati tanah, menjalani proses kehidupan tergantung dengan alam dan lingkungan serta akan mati dan secara fisik akan kembali ke alam. Lingkungan menjadi demikian penting karena nafas yang terhelda, air yang mengalir serta tulang belulang manusia tumbuh dan bersumber dari alam. Segala yang diciptakan oleh Allah di alam semesta jagat raya ini diperuntukkan bagi manusia. Oleh karena itu, Allah mengangkat manusia di bumi sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam dan ekosistem untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia diciptakan sebagai makhluk social yang dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari manusia atau makhluk lain serta alam sekitarnya. Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi

kesosilaannya terutama dari aspek komunikasi dan kebersamaan. Individu menjalin hubungan dengan individu lain, dengan makhluk lain maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Al-qur'an menyebut manusia sebagai *an-Nas* untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing.

Allah telah menunjuk manusia sebagai khalifah dan dibekalnya manusia dengan berbagai potensi dan daya untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut. salah satu potensi yang dimiliki manusia untuk mengemban kekhalifahannya di bumi adalah daya cipta melalui akalanya. Oleh karena itu pengembangan potensi akal sangat diperlukan sebagai bekal pelaksanaan tugas kekhalifahan. Namun pada kenyataannya, banyak manusia yang tidak melaksanakan tugasnya dan bahkan sebaliknya melakukan pengrusakan terhadap alam dan lingkungan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah bahwa telah tampak kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia. Kondisi riil saat ini bahkan banyak pembangunan dilakukan dengan se-enaknya tanpa disertai dengan analisa dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini menyebabkan kelangsungan hidup manusia menjadi terancam. Oleh karena itu, kesadaran manusia terhadap kelestarian lingkungan menjadi satu keniscayaan.

B. Hakekat Manusia dan Pelestarian Lingkungan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang terindah dan paling sempurna (*kamal*). *Kamal* atau kesempurnaan manusia terletak pada kesetabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna, ketika tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang ia miliki. Ia dapat dianggap sempurna ketika mampu menyeimbangkan serangkaian potensi insaninya untuk menjadi insan kamil yang tidak hanya berhubungan dengan manusia akan tetapi dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Insan kamil dalam hal ini adalah manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil walaupun seringkali nilai-nilai insani yang berkembang tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain.

Menurut pandangan agama Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan bentuk dan pencitraan yang paling indah serta sempurna.

kesempurnaan manusia bukan saja karena manusia sebagai makhluk terindah di bumi yang sesuai dengan citra-Nya, tetapi karena ia juga merupakan pencerminan dari Al-Asma'ul Husna yang dibekali dengan berbagai potensi untuk menjalankan hidup dan kehidupannya terutama tanggungjawabnya menjaga kelestarian kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul dalam *Al Asma'Al Husna*, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat tersebut pada diri manusia merupakan ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna adalah untuk menyembah Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan sifat-sifat pada manusia perlu untuk dikembangkan kaitan dengan tugas dan amanahnya di muka bumi.

Kesempurnaan manusia sebagai pribadi pada dasarnya terletak pada pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi yakni segi individu dan sosialnya, jasmani dan ruhaninya, dunia dan akhieratnya. Sifat kodrati manusia, serba monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, berjiwa dengan adanya cipta, rasa, karsa, serta makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang bebas serta otonom.

Kesempurnaan manusia selain karena berbagai potensi sebagaimana telah disebutkan di atas juga karena dilengkapi dengan potensi ruh. Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dimensi al-ruh merupakan unsur kesempurnaan manusia dan merupakan daya potensial internal dalam diri manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dilengkapi dengan keindahan dan kesempurnaan fisiknya. Aspek jasmaniah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Kelengkapan inilah yang menjadikan kaitan yang erat antara kelanjutan kehidupan manusia dengan keseimbangan alam sekitar dan lingkungannya yang memberikan substansi kehidupan dan pemenuhan kehidupan fisik dan perkembangannya. Hal ini didukung ayat yang juga menerangkan tentang keindahan fisik manusia tersurat dalam Firman Allah dalam surat At Tagaabun ayat 3 sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (٣)

Artinya: Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali (mu). (Q.S. At Taghaabun (64) :3).

Konteks ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia yang secara umum merujuk kepada kenyataan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terorganisir oleh kehendak Tuhan. Manusia dilebihkan dari makhluk lainnya dengan rupa yang bagus dan menarik, memiliki bentuk tubuh yang sebaik-baiknya dan dibekali potensi berupa rasio/pemikiran, akal/*al aqlu*, hati/*qalbu*, nafsu, jiwa dan raga atau jasmani. Keindahan bentuk fisik manusia juga disebabkan karena penciptaannya yang selaras oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hijr ayat 28-29 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلَاصِلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Artinya: Dan ingatlah ketika tuhan mereka berfirman kepada para malaikat: “aku hendak membentuk seorang manusia dari lempung, dari lumpur yang diacu; bila aku telah membentuknya secara selaras dan meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka sujudlah kepadanya”. (QS Al Hijr (15) : 28-29).

Berdasarkan ayat ini dapat dikemukakan bahwa bentuk selaras manusia ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur kejadiannya yang “paling indah” dan “paling sempurna”. Kejadian manusia dalam ayat tersebut juga berasal dari alam semesta dalam hal ini lempung atau sari pati tanah. Oleh karena itu manusia memiliki konsekuensi logis dalam menjaga dan melestrikan alam dan lingkungannya. Predikat paling indah dan paling sempurna dapat diartikan bahwa tiada suatu ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan keindahannya berpangkal pada diri manusia itu sendiri yang memang indah baik fisiknya, maupun dasar-dasar mental, akal dan kemampuannya.

Hakekat manusia juga terletak pada ketinggian derajat manusia terutama dalam hal kualitas personal yang antara lain disebabkan ia mendapat keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir, berikut medan penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang

buruk, mengatasi kesesatan yang lahir dari kekuatan dan kemampuannya, serta mengendalikan segala sesuatu yang dapat menutupi kesadaran nuraninya lantaran tergoda oleh kemampuan, kedudukan dan derajatnya yang lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai makro organisme dan makhluk-makhluk lainnya yang merupakan lingkungan dalam arti yang lebih luas dalam kehidupannya.¹ Namun demikian, apabila kemampuan untuk mengatasi dan mengendalikan diri hilang, derajat manusia lebih rendah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah mempercayakan amanah kepada manusia karena keutamaan kualitasnya kemanusiannya dan ketinggian derajatnya sehingga alam semesta dan makhluk lainpun termasuk malaikat diperintahkan untuk tunduk dan sujud kepada manusia. Ketinggian derajat manusia juga dikarenakan kemampuannya menjelaskan kepada manusia melalui kata-kata yang penuh penghayatan, mendalam dan sarat makna. Sehingga, peradaban manusia mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi, mampu memahami kandungan Al Qur'an dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Khalifatullah fil Ardhi, juga merupakan hakekat penting dari penciptaan manusia. Kata-kata khalifah menurut yang diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna menggantikan orang lain. Salah satu potensi yang dimiliki manusia untuk mengemban kekhalifahannya di bumi adalah daya cipta melalui akal. Oleh karena itu pengembangan potensi akal sangat diperlukan sebagai bekal pelaksanaan tugas kekhalifahan. Dalam tugas kekhalifahan ini, dibekali dengan adanya akal. Manusia belum dipandang layak sebagai manusia, jika belum sempurna akal. Oleh karena itu, hukum (syari'at) hanya diperuntukkan bagi orang yang berakal. Karena akal pula, manusia dapat mencapai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi dan dengan akal ini pula manusia dapat mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan khusus yaitu sebagai khalifah di atas bumi ini. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 disebutkan:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

¹ Baiba Reinberga, Rural Environment, Education, Personality, (Latvia : LUA, 2013), h. 31.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: „Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.“ mereka berkata: „Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?“ Tuhan berfirman: „Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.“ (Q.S Al-Baqarah (2) : 30)

Berdasarkan ayat ini, eksistensi manusia sangat berbeda dengan keberadaan makhluk-makhluk lainnya, karena memiliki berbagai kelebihan berupa kemampuan berpikir, berdebat dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Prinsip amanat yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi menghendaki adanya cobaan, ujian dan medan pergulatan antara kebajikan dan keburukan. Manusia diciptakan untuk mengarungi kehidupan dan melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi.

C. Dimensi Kemanusiaan dan Pelestarian Lingkungan

Hakekat kesempurnaan dan kemuliaan derajat manusia antara lain adalah dibekalinya manusia dengan potensi fitrah. Dari segi bahasa, kata fitrah menurut Yasien Muhamed terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” dan “kejadian”.² Kunci untuk dimensi kefitrahan adalah kebenaran dan keluhuran. Di dalam dimensi kefitrahan terkandung makna bahwa individu manusia itu bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tak terpuji baik yang terkait dengan dirinya maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia, maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia kepada fitrah-nya, dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasar kemanusiaannya.

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keindividualan. Kata individu dapat disamakan dengan kata *nafs* (bahasa arab). *Nafs* dalam Al-

² Harun Nasution, *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif hidayatullah, 1981), h. 43.

Qur'an mengandung bermacam-macam makna antara lain diartikan sebagai totalitas manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 32 berikut:

أَنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (Q.S. Al-Maidah (5) : 32).

Berdasarkan ayat ini, *nafs* diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar karena sebenarnya dalam diri manusia telah terkandung fitrah untuk memelihara kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungannya demi menjaga eksistensi kehidupannya.

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesosilaannya terutama dari aspek komunikasi dan kebersamaan. Individu menjalin hubungan dengan individu lain, dengan makhluk lain maupun dengan lingkungan alam sekitarnya.³ Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, Al-qur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai *an-Nas* dan Bani Adam, untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Bani Adam menggambarkan tentang kesamaan dan persamaan manusia,

³ Lydia A. Kimaryo, *Integrating Environtmental Education in Primary School Education*, (Findland: Abo Akademi University Press, 2011), h. 24.

dan tampaknya lebih ditekankan pada aspek fisik dan sosialnya. Teori Parsons melihat manusia yang memiliki tujuan sebagai hasil dari interaksi sosialnya. Manusia tidak dilihat sebagai manusia yang menginginkan sesuatu semata-mata bagi dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu apa yang dicarinya adalah suatu bentuk hubungan sosial antar sesama manusia maupun dengan alam.

Selain memiliki esensi dimensi sosial, manusia juga harus mempertimbangkan sumber daya alam disekitar mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya⁴. Sumber daya alam merupakan satu nikmat karunia Allah yang disediakan baik di darat, laut maupun di udara, yang berupa tanah, air, mineral, flora, fauna termasuk plasmanutfaq dan sebagainya semuanya untuk keperluan manusia. Sumber alam itu semuanya merupakan lingkun gan hidup yang amat penting, berfungsi sebagai penyangga perikehidupan. Oleh karenanya, Allah sebagai pencipta sumber alam dan lingkungan hidup, menunjuk manusia untuk mengelola, memanfaatkan, memelihara dan melestarikannya dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai umat manusia berani merusak atau menimbulkan polusi dan pencemaran, sehingga dapat mengganggu dan membawa dampak yang merugikan lingkungan hidup dan kelestarian alam. Maka di dalam Al Qur'an Allah berfirman:

لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

aynitrA: "...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. 28 Al Qashash : 77).

Bencana yang ditimpakan Allah kepada umat manusia sebagai dampak perusakan sumber alam dan lingkungan hidup disebabkan perbuatan tangan manusia sendiri, juga telah diperingatkan oleh Allah di dalam Al Qur'an:

ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

: aynitrA Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. 30 Ar Ruum : 41).

⁴ Bob Jickling, *Environmental Education, Ethics & Action*, (Kenya: UNEP, 2006), h. 1.

Memperhatikan kandungan ayat-ayat Al Qur'an tersebut, maka benarlah prinsip pemerintah dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional dengan "Berwawasan Lingkungan", artinya dalam pelaksanaan pembangunan tidak boleh menimbulkan polusi dan pencemaran sehingga membawa dampak merugikan masyarakat atau penduduk atau pencemaran darat, laut dan udara sebagai dampak peperangan karena kema juan pembangunan teknologi nuklir. Polusi lingkungan disebabkan asap pabrik sementara juga dapat mengganggu kesehatan penduduk di pemuki man yang berdekatan pabrik. Akibat pencemaran lingkungan bisa mengerikan bagi kehidupan, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan dan akan berdampak buruk bagi eksistensi kehidupan manusia.

Upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumber alam serta pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup dalam proses pelaksanaan pembangunan nasional telah ditetapkan dalam GBHN sebagai berikut:

1. Sumber alam yang kita miliki baik di darat, laut maupun di udara, yang berupa tanah, air, mineral, flora, fauna termasuk plasma nutfah dan lain- lain harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan tetap memelihara kelestarian kemampuan linglamgan hidup, sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat, baik bagi masa kini maupun bagi generasi mendatang.
2. Lingkungan hidup mempunyai fungsi penyangga kehidupan amat penting. Oleh karena itu pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan rehabilitasi serta usaha pemeliharaan keseimbangan antara unsur-unsurnya secara terus menerus. Dengan demikian mutu dan fungsinya dapat dipelihara dan ditingkatkan untuk dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan itu pembangunan perlu dilaksanakan dengan mengindahkan keserasian antara pencapaian sasa ran pembangunan sektoral, regional dan lingkungan hidup yang bersifat jangka panjang. Selanjutnya perlu ditingkatkan upaya keserasian penduduk dengan lingkungan hidupnya, dikembangkan kesadaran lingkungan, serta didorong partisipasi dan swadaya masyarakat dalam meles- tarikan kemampuan lingkungan hidup.

3. Penelitian, penggalian dan pemanfaatan sumber alam serta pembinaan lingkungan hidup perlu ditingkatkan dengan menggunakan cara yang tepat sehingga mengurangi dampak yang merugikan lingkungan hidup serta mempertahankan mutu dan kelestarian kemampuan sumber alam dan lingkungan hidup. Dengan demikian pembangunan dapat berlangsung dengan berkesinambungan. Kemampuan perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan termasuk perhutan lingkungan dan pengembangan sumber alam perlu terus ditingkatkan, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini sumber alam harus dimanfaatkan secara lebih hemat terutama untuk yang tidak dapat diperbaharui, sedangkan yang dapat diperbaharui perlu terus dikembangkan. Perubahan mutu dan fungsi lingkungan hidup beserta segala unsumya perlu terus dinilai, dikendalikan dan dipertanggungjawabkan secara seksama supaya pengamanan dan perlindungannya dapat dilaksanakan setepat mungkin. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembangunan selalu diadakan penilaian mengenai pengaruhnya terhadap lingkungan hidup, sehingga pengamanan terhadap pelaksanaan pembangunan dan lingkungan hidup dapat dilakukan sebaik-baiknya.
4. Rehabilitasi sumber alam perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan terpadu daerah aliran sungai dan wilayah. Dalam hubungan ini perlu ditingkatkan dan makin disempumakan upaya rehabilitasi hutan dan tanah kritis, konservasi tanah, rehabilitasi sungai, danau, rawa, hutan bakau dan karang laut serta pengembalian fungsi daerah aliran sungai. Sejalan dengan itu, untuk mencegah bertambahnya hutan bermutu rendah dan tanah kritis, perlu ditingkatkan upaya pencegahan kerusakan hutan, penyempumakan cara pengelolaan hutan serta pertanian tanah kering dan perkebunan, dan usaha pengendalian perladangan berpindah. Selanjutnya reboisasi perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas hutan serta mempertahankan fungsinya. Peran serta masyarakat dalam berbagai upaya tersebut perlu ditingkatkan.
5. Pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut, perairan darat dan kawasan udara terus dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup beserta sumber alamnya. Khususnya perlu dikembangkan pengelolaan wilayah laut untuk meningkatkan manfaat dan memelihara kelestariannya.

6. Untuk memenuhi keperluan pembangunan yang beraneka ragam perlu dikembangkan pola tata ruang yang menyerasikan tata guna air, dan sumber daya lainnya dalam satu kesatuan tata lingkungan yang dinamis. Untuk itu tata ruang perlu dikelola berdasarkan suatu pola terpadu melalui pendekatan wilayah dengan memperhatikan sifat lingkungan alam dan lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, kebijaksanaan tata guna tanpa perlu disempumakan dan ditujukan pada kelestarian produktivitas dan mutu kemerosotan kesuburan tanah. Selanjutnya kebijaksanaan tata guna air perlu dikembangkan dan ditujukan pada penyediaan air yang cukup, bersih dan berkesinambungan, pelestarian lingkungan alami, pencegahan banjir dan kekeringan, pencegahan kemerosotan mutu air dan kelestarian air dalam suatu daerah aliran sungai.
7. Hutan sebagai penentu ekosistem sekaligus sumber alam yang serbaguna yang dapat diperbaharui perlu ditingkatkan pengelolaannya secara terpadu untuk tetap menjaga keberadaan dan kelestarian manfaat tanah, air, udara, iklim dan seluruh unsur lingkungan hidup, serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Sehubungan dengan itu, inventarisasi dan penatagunaan hutan perlu ditingkatkan untuk mempertahankan status kawasan hutan tetap dengan berbagai fungsinya, pemanfaatan hutan konvensi bagi penyediaan lahan untuk keperluan pembangunan lainnya, serta kelestarian manfaat ekosistem dan keserasian tata lingkungan. Selanjutnya konservasi hutan termasuk flora dan faunanya ditingkatkan untuk perlindungan ekosistem dan unsur-unsurnya, pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan serta pendidikan dan jasa pariwisata.
8. Untuk menunjang peningkatan pelestarian dan pemanfaatan hutan Alam perlu terus ditingkatkan upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dan latihan serta perekayasaan kehutanan. Penyuluhan dan penerangan tentang fungsi dan manfaat hutan perlu terus ditingkatkan agar masyarakat menjadi lebih sadar untuk berperan dalam membangun dan memelihara hutan.

Kesadaran pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melandasi lahirnya peraturan perundang-undangan yang saat ini sudah terbit 3 (tiga) undang-undang di bidang lingkungan hidup yaitu UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, UU No. 19 Tahun 2009

tentang Pengesahan *Stockholm Convention On Persistent Organics Pollutants* (Konvensi Stockholm tentang Bahan Pencemaran organik yang Persisten), UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Munculnya Undang-undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menunjukkan betapa penegakan peraturan dan hukum lingkungan semakin diperketat. Undang-undang tersebut mengamanatkan tanggung jawab yang besar bagi pemerintah (Pusat, Provinsi, Kabupaten dan Kota) maupun perusahaan untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan hidup manusia.

D. Urgensi Pancadaya dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Hakekatnya manusia memiliki lima potensi yang tercakup dalam "Pancadaya". Pancadaya tersebut terdiri dari daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya, yang merupakan sumber tingkah laku seorang individu.⁵ Manusia dilahirkan ke dunia dengan dibekali daya taqwa. Taqwa dapat didefinisikan dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Sebagai makhluk ber-Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka terdorong untuk dapat lebih giat dalam mencapai tujuan hidupnya terutama pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Daya taqwa merupakan kekuatan yang berharga bagi manusia dan lingkungan alam sekitarnya karena taqwa merupakan landasan individu dalam beragama. Dalam pengembangan daya taqwa tersebut, dapat diinternalisasikan nilai-nilai pengendalian diri, ketaatan terhadap perintah, dan kemampuan menjahui larangan Allah.

Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/daya cipta. Daya cipta ini dapat diwujudkan karena manusia diberi akal. Akal merupakan rahmat Allah khusus untuk manusia; dan karena akal inilah manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Istilah akal (*aqal*) seringkali dikacaukan dengan istilah "otak" atau "rasio", meskipun ketiganya merujuk adanya kesamaan, tetapi juga mengandung perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Pengertian "otak" misalnya, adalah merujuk pada materi (jaringan syaraf yang sangat lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan

⁵ Prayitno, *Konseling Pancawaskita; Kerangka Konseling Elektrik*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), h. 12.

oleh Allah dengan dibekali kemampuan untuk mencipta melalui akalnya. Dengan kemampuannya itu, manusia dapat melakukan atau bertindak sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya. Sebagai makhluk yang rasional, maka dengan pikirannya manusia dapat melakukan pilihan-pilihan dan menciptakan sesuatu yang memuaskan bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Manusia memiliki kemampuan menciptakan sesuatu. Akal manusia membuatnya mampu berimajinasi dan mempunyai daya cipta yang tinggi serta menjadi makhluk bijaksana dalam hidup dan kehidupannya sehingga dapat melahirkan serta dapat menghayati adanya Tuhan Maha Agung yang dapat dikembangkan melalui pembentukan menjadi manusia yang harus menciptakan kultur dan memajukannya. Oleh karena itu, proses hidup dan kehidupan manusia harus diselaraskan dengan alam yang bebas agar dapat memperoleh perkembangan yang harmonis.

Akal manusia merupakan anugerah Allah yang tak temilai harganya. Dengan akalny manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Dengan akalny manusia dapat mencapai ke majuan, dengan akal manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan dan dengan akalny manusia mau mengkaji dan mengadakan penelitian terhadap segala ciptaan Allah. Demikian pula dengan akalny manusia akan dapat menolak bahaya dan mengambil manfaat. Andaikata manusia tidak diberi akal oleh Allah, niscaya manusia seperti binatang. Maka dengan akal itu pula manusia dapat melaksanakan pembangunan. Dengan akalny manusia dapat membangun gedung, jalan raya, jembatan dan sebagainya. Dan dengan akal itupun manusia dapat menciptakan penemuan baru untuk kemajuan bangsa dan negaranya dalam dunia pembangunan, begitu pula manusia dapat menciptakan berbagai macam alat-alat elektronika maupun alat-alat teknologi modem, sebagai kelengkapan sarana yang diperlukan dalam kehidupannya.

Selain daya cipta dan karya, manusia juga dibekali dengan daya rasa. Secara sederhana perasaan (rasa) dapat diartikan sebagai pengalaman yang bersifat afektif, yang dihayati sebagai suka (*pleasantness*) atau ketidaksukaan (*unpleasantness*). Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia dalam memperlakukan dirinya dan alam sekitarnya. Perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau stimulinnya atas dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa, emosi ini erat hubungannya dengan jasmani. Karena

itu, perubahan-perubahan jasmani, baik jasmani luar maupun dalam diikuti dengan timbulnya emosi.

Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/daya karsa. Daya karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Karsa atau juga bisa disebut dengan kemauan (*Will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.⁶ Mungkin saja pengalaman seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi.

Sejalan dengan fungsi reason dan emosi, maka fungsi *will*-pun tidak boleh berlebih-lebihan. Jika hal itu terjadi maka akan terlihat tindak keagamaan yang berlebih-lebihan pula. Keadaan yang demikian itu akan menyebabkan penilaian masyarakat terhadap agama itu tidak akan mendapat tempat yang sewajarnya. Mungkin golongan yang demikian itu pada dasarnya mereka belum dapat menempatkan ajaran keagamaan pada proporsi yang sebenarnya. Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis. Daya karsa pada kenyataannya merupakan aspek substansial yang tak dapat dipisahkan dari berbagai aspek lainnya.

Daya karsa merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupannya memikul amanat terutama amanah sebagai khalifatullah dan rahmatan lilalamin. Aisyah Binti Syati mengemukakan bahwa apabila syarat pemberian tugas keagamaan (*taklif*) adalah *ikhtiyar* (kebebasan berusaha) meminjam istilah Ibnu Rusyd, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menanggung akibat tugas-tugas keagamaan dan sosial itu, bila ia tidak memiliki kemauan untuk berusaha yang merupakan syaratnya⁷. Pada dasarnya manusia memiliki daya karsa untuk mengusahakan apa yang diinginkannya. Namun demikian, daya karsa yang dimiliki manusia harus disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak menjadikan kerusakan bagi dirinya maupun bagi alam semesta.⁸

⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Bangil: YAPI, 1994), h. 61.

⁷ Aisyah Binti Syati, *Pengembangan Akhlak Manusia*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1999), h. 83.

⁸ Tom Crompton, *Meeting Environmental Challenges: The Role of Human Identity*, (UK: WWF, 2009), h. 24.

Sumber daya alam, baik yang ada di darat, laut dan udara diciptakan oleh Allah untuk manusia. Allah juga memudahkan bagi para manusia dalam hal pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan dan keperluan hidupnya dalam rangka menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, baik untuk dirinya sebagai makhluk pribadi maupun untuk orang lain sebagai makhluk sosial dan demi masyarakat, bangsa dan negara.

E. Simpulan

Hakekat penciptaan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam semesta dan lingkungannya.⁹ Salah satu tugas penting yang diamanahkan kepada manusia adalah tugasnya sebagai khalifatullah di muka bumi. Prinsip amanat yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi menghendaki adanya cobaan, ujian dan medan pergulatan antara kebajikan dan keburukan. Manusia diciptakan untuk mengarungi kehidupan dan melaksanakan tugas kekhalifahannya terkait dengan pelestarian alam semesta baik bagi manusia maupun lingkungannya baik di laut, di darat maupun di udara. Lingkungan hidup mempunyai fungsi penyangga kehidupan amat penting. Oleh karena itu pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan rehabilitasi serta usaha pemeliharaan keseimbangan antara unsur-unsurnya secara terus menerus

Hal ini sebagaimana telah di tegaskan oleh Allah dalam Al-Quran bahwa telah tampak kerusakan di darat dan laut yang disebabkan karena tangan-tangan manusia. Dalam konteks ini sebagai *an-Nas dan* Bani Adam, untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/daya cipta, rasa, karsa karya dan daya taqwa. Dalam kaitannya dengan lingkungan, daya tersebut merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Daya disebut akan mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama dalam mengemban tugas kekhalifahan dan khususnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam semesta.

⁹ Antonio Cartelli, *In The Knowledge Society*, (London: Infosci, 2006), h. 16.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Cartelli, Antonio, *In The Knowledge Society*, London: Infosci, 2006.
- Crompton, Tom, *Meting Environmental Challenges: The Role of Human Identity*. UK: WWF, 2009
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2000
- Ellis, Henry. C, *Fundamentals of Human Learning, Memory, and Cognition*, USA: Wm. C. Brown Company Publishers, 1978
- Jickling, Bob, *Environmental Education, Ethics & Action*, Kenya: UNEP, 2006
- Kimaryo, Lydia A., *Integrating Environtmental Education in Primary School Education*. Findland: Abo Akademi University Press, 2011
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Bangil: YAPI, 1994
- Nasution, Harun, *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif hidayatullah, 1981
- Prayitno, *Konseling Pancawaskita; Kerangka Konseling Elektrik*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998
- Reinberga, Baiba, *Rural Environtment, Education, Personality*. Latvia :LUA, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998
- Syati, Aisyah Binti, *Pengembangan Akhlak Manusia*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1999
- Widjaja, H.A.W, *Penegakan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000